



JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/gmrafn44>

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PERSEDIAAN BERDASARKAN PSAK NO. 202 PADA TB. PERDANA

Farah Nafilah Firdaus^{a*}, Fitri Amaliyah^b, Imam Hasan^c

^a Sekolah Vokasi/Akuntansi; farahfirdaus43@gmail.com, Universitas Harkat Negeri; Jl. Mataram No.9 Kota Tegal

^b Sekolah Vokasi/Akuntansi; fitri.amaliyah@harkatnegeri.ac.id, Universitas Harkat Negeri; Jl. Mataram No.9 Kota Tegal

^c Sekolah Vokasi/Akuntansi; imamhasan@harkatnegeri.ac.id, Universitas Harkat Negeri; Jl. Mataram No.9 Kota Tegal

*Penulis Korespondensi: Farah Nafilah Firdaus

ABSTRACT

Inventory is an important current asset for trading companies; therefore, its accounting treatment should comply with PSAK No. 202 to ensure the reliability of information presented in financial statements. This study aims to analyze the compliance of inventory accounting treatment at TB. Perdana with PSAK No. 202, which covers measurement, recognition as an expense, and disclosure. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with inventory staff, and documentation. The analysis was conducted by comparing the company's practices with the provisions of PSAK No. 202. The results of the study indicate that the accounting treatment of inventory at TB. Perdana is in accordance with PSAK No. 202. Inventory is measured based on acquisition cost and the FIFO method is used to determine the inventory cost formula; inventory is recognized as cost of goods sold when the goods are sold; and inventory is disclosed as a current asset on the balance sheet and as cost of goods sold on the income statement.

Keywords: Accounting Treatment; Inventory; PSAK No. 202.

Abstrak

Persediaan merupakan aset lancar yang memainkan peran penting dalam perusahaan perdagangan, sehingga perlakuan akuntansinya harus mengikuti PSAK No. 202 untuk memastikan keandalan informasi dalam laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian perlakuan akuntansi persediaan di TB. Perdana dengan PSAK No. 202 yang mencakup pengukuran, pengakuan sebagai beban, dan pengungkapan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan staf persediaan, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan praktik perusahaan dengan ketentuan PSAK No. 202. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi persediaan di TB. Perdana telah sesuai dengan PSAK No. 202. pengukuran persediaan berdasarkan biaya perolehan dan metode FIFO untuk menentukan rumus biaya persediaan, persediaan diakui sebagai beban pokok penjualan saat barang terjual, serta mengungkap persediaan sebagai aset lancar pada neraca dan sebagai beban pokok penjualan pada laporan laba rugi.

Kata Kunci: Perlakuan Akuntansi; Persediaan; PSAK No. 202.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan di Indonesia yang semakin pesat seiring dengan perubahan lingkungan bisnis dan kemajuan teknologi turut mendorong pertumbuhan sektor perdagangan. Peningkatan permintaan konsumen menjadikan perusahaan perdagangan memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi [1]. Dalam kondisi tersebut, pengelolaan operasional yang efektif, termasuk pengelolaan persediaan, diperlukan

agar kegiatan perusahaan dapat berjalan secara efisien dan mendukung penyajian informasi keuangan yang andal.

Persediaan merupakan salah satu aset penting bagi perusahaan, khususnya perusahaan dagang yang memiliki beragam jenis barang dengan tingkat perputaran yang tinggi [2]. Pengelolaan persediaan yang tepat diperlukan untuk menjaga kesesuaian antara jumlah fisik, pencatatan, dan nilai persediaan dalam laporan keuangan. Penerapan standar akuntansi yang belum tepat dapat menyebabkan ketidaksesuaian informasi dalam laporan keuangan [3]. Selain itu, perubahan standar akuntansi menuntut perusahaan untuk menyesuaikan kebijakan pencatatan dan pelaporan agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku [4].

Dalam akuntansi persediaan, perusahaan perlu menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), khususnya PSAK No. 202 yang menggantikan PSAK No. 14 dan berlaku efektif sejak Januari 2024. PSAK No. 202 mengatur perlakuan akuntansi persediaan, meliputi pengukuran, pengakuan sebagai beban, dan pengungkapan persediaan [5]. Salah satu ketentuannya adalah persediaan diukur pada nilai yang lebih rendah antara biaya dan nilai realisasi neto. Penerapan standar tersebut penting untuk menghasilkan informasi persediaan yang transparan, akurat, dan dapat diandalkan dalam laporan keuangan.

Penelitian Sunjaya dan Usman (2025) menunjukkan bahwa penerapan akuntansi persediaan pada PT Avia Avian Tbk telah sesuai dengan PSAK No. 202. Sementara itu, Nuraini dan Mulyani (2025) menemukan bahwa metode penilaian dan pencatatan persediaan pada KUD Kandangan Simalungun telah sesuai dengan PSAK No. 14. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya analisis penerapan standar akuntansi persediaan pada perusahaan dengan karakteristik dan kondisi operasional yang berbeda.

Permasalahan persediaan juga ditemukan pada TB. Perdana, perusahaan perdagangan yang bergerak di bidang bahan bangunan. Berdasarkan pengamatan awal, perusahaan telah menggunakan sistem dalam pencatatan persediaan, tetapi masih ditemukan selisih antara jumlah fisik barang di gudang dan data persediaan dalam sistem internal perusahaan, terutama pada produk cat Avian No Drop Plus 3 in 1 yang memiliki tingkat perputaran penjualan relatif tinggi. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi ketepatan pengakuan persediaan sebagai beban ketika barang terjual serta pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perlakuan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 202 pada TB. Perdana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi persediaan pada TB. Perdana berdasarkan PSAK No. 202, khususnya terkait pengukuran, pengakuan sebagai beban, dan pengungkapan persediaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesesuaian praktik akuntansi persediaan perusahaan dengan standar yang berlaku serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan akurasi dan transparansi pengelolaan persediaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persediaan

Persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha normal atau digunakan dalam proses produksi. Pada perusahaan dagang, persediaan umumnya berupa barang yang dibeli untuk kemudian dijual kembali kepada pelanggan [6]. Persediaan menjadi salah satu aset penting karena berkaitan langsung dengan kegiatan operasional dan perolehan pendapatan perusahaan.

Pada perusahaan perdagangan, persediaan diklasifikasikan sebagai persediaan barang dagangan, sedangkan perusahaan manufaktur umumnya memiliki persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi [7]. Pengelolaan persediaan yang tepat diperlukan untuk menjaga ketersediaan barang dan memastikan pencatatan persediaan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

2.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 202 Tahun 2024

PSAK No. 202 Tahun 2024 merupakan standar akuntansi yang mengatur perlakuan akuntansi persediaan. PSAK No. 202 menggantikan PSAK No. 14 dan berlaku efektif mulai 1 Januari 2024. Standar ini mengatur mengenai pengukuran, pengakuan sebagai beban, dan pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan [8].

2.2.1. Tujuan

Tujuan PSAK No. 202 adalah mengatur perlakuan akuntansi persediaan, terutama dalam menentukan jumlah biaya yang diakui sebagai aset dan selanjutnya diakui sebagai beban ketika pendapatan terkait diakui. Standar ini juga memberikan pedoman mengenai penentuan biaya dan rumus biaya persediaan.

2.2.2. Ruang Lingkup

PSAK No. 202 berlaku untuk persediaan, kecuali instrumen keuangan dan aset yang berkaitan dengan aktivitas pertanian serta produk agrikultur pada saat panen. Persediaan dalam standar ini mencakup barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, barang dalam proses produksi, serta bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.2.3. Definisi

Menurut PSAK No. 202, persediaan merupakan aset yang berupa barang yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, barang yang sedang dalam proses produksi untuk dijual, serta bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.2.4. Pengukuran Persediaan

PSAK No. 202 menetapkan bahwa persediaan diukur pada nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya perolehan meliputi biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini. Dalam menentukan biaya persediaan, rumus biaya yang dapat digunakan antara lain metode *First In First Out* (FIFO) dan rata-rata tertimbang.

2.2.5. Pengakuan sebagai Beban

Ketika persediaan dijual, jumlah tercatat persediaan diakui sebagai beban pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan dari penjualan. Pada perusahaan dagang, persediaan yang telah terjual diakui sebagai Harga Pokok Penjualan (HPP). Sementara itu, persediaan yang belum terjual tetap diakui sebagai aset dalam laporan keuangan. Penurunan nilai persediaan hingga nilai realisasi neto juga diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

2.2.6. Pengungkapan Persediaan

PSAK No. 202 mengharuskan perusahaan mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan, jumlah tercatat persediaan berdasarkan klasifikasi yang sesuai, serta jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan. Selain itu, perusahaan mengungkapkan informasi mengenai penurunan nilai dan pembalikan penurunan nilai persediaan apabila terjadi.

2.3 Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan terdiri atas metode periodik dan perpetual [9]. Metode pencatatan persediaan terdiri atas metode periodik dan metode perpetual. Metode periodik menentukan jumlah dan nilai persediaan melalui perhitungan fisik pada akhir periode, sehingga perubahan persediaan tidak dicatat secara langsung setiap terjadi transaksi. Sementara itu, metode perpetual mencatat setiap perubahan persediaan secara terus-menerus pada saat terjadi transaksi pembelian maupun penjualan. Penerapan metode perpetual memungkinkan perusahaan mengetahui jumlah dan nilai persediaan serta harga pokok penjualan secara lebih berkelanjutan selama periode berjalan. Metode ini juga dapat membantu perusahaan dalam melakukan pengawasan dan pengendalian persediaan karena setiap transaksi langsung memengaruhi catatan persediaan.

2.4 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan digunakan untuk menentukan nilai persediaan yang masih tersedia dan harga pokok penjualan. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu identifikasi khusus, *First In First Out* (FIFO), *Last In First Out* (LIFO), dan rata-rata tertimbang [9]. Metode identifikasi khusus menentukan biaya berdasarkan identifikasi masing-masing barang secara spesifik dan biasanya digunakan untuk barang yang memiliki karakteristik khusus. Metode FIFO menganggap barang yang pertama kali masuk merupakan barang yang pertama kali dijual, sehingga persediaan akhir umumnya berasal dari pembelian terakhir. Sebaliknya, metode LIFO menganggap barang yang terakhir masuk merupakan barang yang pertama kali dijual, sehingga persediaan akhir dianggap berasal dari barang yang pertama kali diperoleh. Sementara itu, metode rata-rata tertimbang menentukan nilai persediaan berdasarkan biaya rata-rata dari seluruh barang

yang tersedia untuk dijual. Pemilihan metode penilaian persediaan disesuaikan dengan karakteristik barang dan kegiatan usaha perusahaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang bersifat naratif dan deskriptif [10], yang dalam penelitian ini berupa profil perusahaan serta informasi hasil wawancara dengan staf pengelola persediaan mengenai perlakuan akuntansi persediaan pada TB. Perdana. Data kuantitatif merupakan data berupa angka atau numerik yang dapat diukur [10]. Data kuantitatif yang digunakan meliputi laporan penerimaan barang dari *supplier*, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan penjualan TB. Perdana.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi dengan staf pengelola persediaan TB. Perdana untuk memperoleh informasi mengenai profil perusahaan dan perlakuan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 202. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip perusahaan yang berkaitan dengan persediaan, seperti surat jalan, faktur pembelian, laporan penerimaan barang, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, surat retur, dan catatan penjualan, serta buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian [11].

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan staf pengelola persediaan TB. Perdana untuk memperoleh informasi mengenai perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan perusahaan, khususnya terkait pengukuran, pengakuan sebagai beban, serta pengungkapan persediaan berdasarkan PSAK No. 202. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pengelolaan persediaan pada TB. Perdana untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan perlakuan akuntansi persediaan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen perusahaan berupa surat jalan, faktur pembelian, laporan penerimaan barang, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, surat retur, dan catatan penjualan. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan akuntansi persediaan dan PSAK No. 202 [12].

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman [13], analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan data yang diperoleh dengan fokus penelitian mengenai perlakuan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 202.

3.3.1 Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan persediaan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan persediaan. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pengelolaan dan pencatatan persediaan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti laporan persediaan, dokumen penerimaan dan penjualan barang, serta dokumen terkait lainnya.

3.3.2 Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memilah, dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dalam jumlah cukup banyak kemudian diseleksi berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pengukuran persediaan, pengakuan persediaan sebagai beban, dan pengungkapan persediaan. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan ketiga aspek tersebut tidak digunakan dalam pembahasan utama. Data yang telah dipilih kemudian dikelompokkan dan dirangkum untuk memudahkan proses analisis serta perbandingan antara praktik yang diterapkan oleh TB. Perdana dengan ketentuan PSAK No. 202.

3.3.3 Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif. Tabel digunakan untuk menyusun data secara sistematis, terutama dalam membandingkan perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan TB. Perdana dengan ketentuan PSAK No. 202 pada aspek pengukuran, pengakuan sebagai beban,

dan pengungkapan. Sementara itu, data hasil wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan penjelasan mengenai praktik yang dilakukan perusahaan serta hasil pengamatan peneliti. Penyajian tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan antara praktik perusahaan dengan standar akuntansi yang berlaku.

3.3.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Peneliti menganalisis hasil perbandingan antara praktik perlakuan akuntansi persediaan di TB. Perdana dengan PSAK No. 202 untuk menentukan kesesuaiannya pada aspek pengukuran, pengakuan sebagai beban, dan pengungkapan. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan mencocokkan kembali hasil analisis dengan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian sehingga kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengukuran Persediaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan staf pengelola persediaan mengenai pengukuran persediaan pada TB. Perdana, diketahui bahwa perusahaan mengukur persediaan berdasarkan biaya perolehan hingga barang berada dalam kondisi dan lokasi yang siap dijual kepada pelanggan. Biaya perolehan tersebut mencakup biaya yang berkaitan langsung dengan pembelian dan penanganan persediaan.

Tabel 1. Pengukuran Persediaan TB. Perdana

NO	Komponen	TB. Perdana
1.	Dasar Pengukuran Persediaan	Persediaan diukur berdasarkan biaya perolehan hingga barang siap dijual dan menggunakan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto.
2.	Biaya Pembelian	Harga Pembelian dari <i>supplier</i> , biaya pengiriman, dan PPN Masukan
3.	Biaya Penanganan	Biaya bongkar muat dan penataan barang digudang
4.	Metode Rumus Biaya	Menggunakan metode <i>First In First Out</i> (FIFO), yaitu barang yang pertama kali masuk menjadi barang yang pertama kali dijual.

Sumber : Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, TB. Perdana mengukur persediaan berdasarkan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Biaya perolehan meliputi harga pembelian dari *supplier*, biaya pengiriman, PPN masukan, serta biaya penanganan berupa bongkar muat, pemindahan, dan penataan barang hingga siap dijual. Sebagai perusahaan perdagangan, TB. Perdana tidak memiliki biaya konversi. Dalam menentukan biaya persediaan, perusahaan menggunakan metode *First In First Out* (FIFO), yaitu barang yang pertama masuk dianggap pertama kali dijual.

4.2 Pengakuan Sebagai Beban

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, TB. Perdana mengakui bahwa persediaan hanya diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi setelah barang-barang tersebut telah terjual kepada pelanggan.

Tabel 2. Pengakuan Sebagai Beban TB. Perdana

NO	Pengakuan sebagai Beban	TB. Perdana
1.	Dasar Pengakuan	Persediaan diakui sebagai beban ketika barang telah terjual kepada pelanggan.
2.	Bentuk Beban	Persediaan diakui sebagai Beban Pokok Penjualan dalam laporan laba rugi.
3.	Persediaan yang belum terjual	Barang yang masih berada di gudang tetap diakui sebagai aset lancar perusahaan.
4.	Metode pencatatan	Menggunakan metode perpetual, sehingga setiap transaksi penjualan secara langsung mengurangi saldo persediaan dan mengakui Harga Pokok Penjualan (HPP).

Sumber : Peneliti, 2026

Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 202 pada TB. Perdana (Farah Nafilah Firdaus)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, persediaan pada TB. Perdana yang masih tersimpan di gudang dan belum terjual diakui sebagai aset perusahaan dan belum dibebankan dalam laporan laba rugi. Ketika terjadi transaksi penjualan, perusahaan mengakui Harga Pokok Penjualan (HPP) sebagai beban sekaligus mengurangi nilai persediaan yang tercatat sebagai aset. Pencatatan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode perpetual, sehingga setiap transaksi penjualan secara langsung memperbarui saldo persediaan dan HPP dalam sistem. Penerapan metode ini memungkinkan perusahaan mengetahui jumlah dan nilai persediaan yang masih tersedia pada setiap periode. Dengan demikian, persediaan yang belum terjual tetap disajikan sebagai aset lancar, sedangkan persediaan yang telah terjual diakui sebagai beban melalui HPP pada periode terjadinya penjualan.

4.3 Pengungkapan Persediaan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis, pengungkapan informasi persediaan pada TB. Perdana Tegal disajikan melalui laporan keuangan perusahaan, yang meliputi laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi.

Tabel 3. Pengungkapan Persediaan TB. Perdana

NO	Pengungkapan Persediaan	TB. Perdana
1.	Laporan Posisi Keuangan (Neraca)	Persediaan dicatat sebagai aset lancar dengan nilai persediaan yang masih dimiliki oleh perusahaan pada akhir periode pelaporan.
2.	Laporan Laba Rugi	Persediaan yang telah terjual diakui sebagai Beban Pokok Penjualan pada periode terjadinya penjualan.

Sumber : Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil observasi terhadap laporan keuangan dan wawancara dengan staf pengelola persediaan, persediaan yang masih dimiliki dan tersedia di gudang TB. Perdana disajikan sebagai aset lancar dalam laporan posisi keuangan pada akhir periode. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan masih memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan karena akan dijual kembali kepada pelanggan. Sementara itu, persediaan yang telah terjual diakui sebagai beban pokok penjualan dalam laporan laba rugi. Dengan demikian, nilai persediaan dan beban pokok penjualan disesuaikan dengan transaksi yang terjadi selama periode berjalan, sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi persediaan perusahaan secara tepat. Berikut ini adalah contoh bagaimana persediaan disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi:

4.3.1 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Berikut ini adalah laporan posisi Keuangan (neraca) dari TB. Perdana periode bulan Mei 2026 yaitu sebagai berikut

TB. PERDANA TEGAL			
NERACA			
31 Mei 2026			
AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Liabilitas Jangka Pendek	
Kas dan bank	Rp. xxx	Utang bank jangka pendek	Rp. xxx
Piutang usaha	Rp. xxx	Utang usaha	Rp. xxx
Piutang lain-lain	Rp. xxx	Utang pajak	Rp. xxx
Persediaan	Rp. xxx	Utang lain-lain	Rp. xxx
Beban dibayar di muka	Rp. xxx		
Pajak dibayar di muka	Rp. xxx	Total Liabilitas Jangka Pendek	Rp. xxx
Total Aktiva Lancar	Rp. xxx	Liabilitas Jangka panjang	
		Liabilitas imbalan kerja	Rp. xxx
Aktiva Tidak Lancar			
Aset pajak tangguhan - neto	Rp. xxx	Total Liabilitas	Rp. xxx
Aset tetap - neto	Rp. xxx		
		EKUITAS	
Total Aktiva Tidak Lancar	Rp. xxx	Modal saham	Rp. xxx
		Total Ekuitas	Rp. xxx
Total Aktiva	Rp. xxx	Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp. xxx

Gambar 1. Neraca
Sumber : TB. Perdana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, TB. Perdana mengungkapkan persediaan dalam laporan posisi keuangan (neraca) sebagai aset lancar karena persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha normal. Nilai persediaan yang disajikan mencerminkan jumlah persediaan yang masih tersedia pada akhir periode setelah memperhitungkan transaksi pembelian, penjualan, dan retur yang terjadi selama periode berjalan.

4.3.2 Laporan Laba Rugi

Berikut ini merupakan laporan laba rugi TB. Perdana untuk periode bulan Mei 2026 yang menyajikan informasi mengenai pendapatan, beban, serta laba yang diperoleh perusahaan selama periode berjalan. Laporan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan, termasuk pengaruh penjualan dan beban pokok penjualan terhadap laba yang dihasilkan. Adapun laporan laba rugi TB. Perdana periode Mei 2026 disajikan sebagai berikut:

TB. PERDANA TEGAL LAPORAN LABA RUGI 31 Mei 2026	
Penjualan	Rp. xxx
Beban pokok penjualan	(Rp. xxx)
Laba Bruto	Rp. xxx
Beban umum dan administrasi	(Rp. xxx)
Penghasilan usaha lainnya	Rp. xxx
Laba Usaha	Rp. xxx
Biaya keuangan	(Rp. xxx)
Penghasilan keuangan	Rp. xxx
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	Rp. xxx
Beban Pajak Penghasilan Neto	(Rp. xxx)
Laba Neto Bulan Berjalan	Rp. xxx

Gambar 2. Laporan Laba Rugi

Sumber : TB. Perdana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, persediaan TB. Perdana pada laporan laba rugi per 31 Mei 2026 diungkapkan sebagai beban pokok penjualan. Pendapatan penjualan barang dagangan dikurangi dengan beban pokok penjualan untuk memperoleh laba bruto. Selanjutnya, laba bruto dikurangi beban umum dan administrasi serta diperhitungkan dengan pendapatan dan beban lainnya hingga menghasilkan laba sebelum pajak. Setelah dikurangi beban pajak penghasilan, diperoleh laba neto periode berjalan. Penyajian tersebut menunjukkan pengaruh persediaan yang telah terjual terhadap laba dan kinerja keuangan perusahaan selama periode berjalan.

Tabel 3. Perbandingan PSAK No 202

No	Indikator Perbandingan	TB. Perdana	PSAK No. 202	Keterangan
1.	Pengukuran Persediaan	Pengukuran persediaan pada TB. Perdana terdiri biaya pembelian dari <i>supplier</i> , biaya pengiriman, dan PPN Masukan. Selain itu, biaya penanganan barang juga mencakup biaya lainnnya termasuk biaya bongkar muat serta biaya yang terkait dengan penataan hingga siap dijual kepada pelanggan. Rumus biaya	Persediaan diukur sebesar biaya perolehan persediaan meliputi seluruh biaya yang timbul untuk memperoleh persediaan dan membawa persediaan ke lokasi serta kondisi saat ini, seperti biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terkait secara langsung. Rumus biaya yang digunakan dengan metode <i>First In First Out</i> (FIFO) atau <i>Average</i> .	Sesuai

Analisis Perlakuan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No. 202 pada TB. Perdana (Farah Nafilah Firdaus)

	menggunakan metode <i>First In First Out</i> (FIFO).		
2. Pengakuan Sebagai Beban	TB. Perdana mengakui persediaan sebagai beban ketika produk tersebut telah terjual. Produk-produk yang masih berada di gudang tetap dicatat sebagai aset. Hasil dari perhitungan Beban Pokok Penjualan akan diakui sebagai beban di laporan laba rugi.	Persediaan diakui sebagai beban pada periode di mana pendapatan dari penjualan persediaan tersebut diakui.	Sesuai
3. Pengungkapan Persediaan	TB. Perdana mengungkapkan persediaan dalam laporan posisi keuangan (neraca) sebagai aset lancar, dan persediaan yang terjual diakui sebagai beban sebagai beban pokok penjualan pada laporan laba rugi.	Persediaan disajikan dalam neraca sebagai aset lancar sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Sedangkan pada laporan laba rugi, persediaan yang telah terjual diakui sebagai beban dalam bentuk harga pokok penjualan pada periode terjadinya penjualan.	Sesuai

Sumber : Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil perbandingan antara ketentuan PSAK No. 202 dan praktik yang diterapkan TB. Perdana, perlakuan akuntansi persediaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengukuran Persediaan.

Pengukuran persediaan pada TB. Perdana telah sesuai dengan ketentuan PSAK No. 202. Persediaan diukur berdasarkan biaya perolehan yang meliputi harga pembelian dari supplier, biaya pengiriman, PPN masukan, serta biaya penanganan seperti bongkar muat dan penataan barang hingga persediaan berada dalam kondisi dan lokasi yang siap dijual. Dalam menentukan biaya persediaan, perusahaan menggunakan metode First In First Out (FIFO), yaitu barang yang pertama kali masuk dianggap sebagai barang yang pertama kali dijual. Penerapan tersebut sesuai dengan metode yang diperkenankan dalam PSAK No. 202.

b. Pengakuan Persediaan sebagai Beban

Pengakuan persediaan sebagai beban pada TB. Perdana telah sesuai dengan ketentuan PSAK No. 202. Persediaan yang masih tersedia dan tersimpan di gudang dicatat sebagai aset perusahaan dan belum diakui sebagai beban. Ketika terjadi transaksi penjualan, persediaan yang telah terjual diakui sebagai beban pokok penjualan pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan. Dengan demikian, pengakuan beban pokok penjualan dilakukan pada saat persediaan memberikan manfaat ekonomi melalui transaksi penjualan.

c. Pengungkapan Persediaan

Pengungkapan persediaan pada TB. Perdana telah sesuai dengan ketentuan PSAK No. 202. Persediaan yang masih tersedia pada akhir periode disajikan sebagai aset lancar dalam laporan posisi keuangan. Sementara itu, persediaan yang telah terjual diakui sebagai beban pokok penjualan dalam laporan laba rugi. Penyajian tersebut menunjukkan nilai persediaan yang masih dimiliki perusahaan serta nilai persediaan yang telah digunakan untuk menghasilkan pendapatan selama periode berjalan..

Secara keseluruhan, perlakuan akuntansi persediaan yang meliputi pengukuran, pengakuan sebagai beban, dan pengungkapan pada TB. Perdana telah sesuai dengan PSAK No. 202. Selain menganalisis perlakuan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 202, penelitian ini juga menemukan adanya selisih antara jumlah persediaan secara fisik dengan jumlah persediaan yang tercatat dalam sistem perusahaan.. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencatatan dalam sistem belum sepenuhnya menggambarkan kondisi persediaan yang tersedia secara fisik di gudang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, selisih persediaan dapat terjadi karena adanya perbedaan antara transaksi yang terjadi di lapangan dengan pencatatan dalam sistem. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan

human error, seperti kesalahan dalam pencatatan jumlah barang, keterlambatan memasukkan transaksi, maupun kesalahan pada saat penerimaan dan pengeluaran barang. Selain itu, kondisi fisik barang seperti barang rusak atau barang yang hilang juga dapat menyebabkan jumlah persediaan fisik berbeda dengan catatan dalam sistem.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perusahaan melakukan pengecekan antara data persediaan dalam sistem dengan kondisi fisik barang. *Stock opname* secara berkala dapat digunakan untuk mengidentifikasi selisih dan memastikan bahwa jumlah persediaan yang tercatat sesuai dengan persediaan yang tersedia di gudang. Apabila ditemukan perbedaan, perusahaan perlu melakukan penelusuran terhadap dokumen penerimaan, penjualan, retur, maupun pengeluaran barang untuk mengetahui penyebab terjadinya selisih sebelum dilakukan penyesuaian pada sistem.

TB. Perdana dapat meningkatkan pengendalian persediaan dengan melakukan *stock opname* secara berkala, meningkatkan ketelitian dalam pencatatan setiap transaksi, serta melakukan rekonsiliasi antara data sistem dan kondisi fisik persediaan. Dengan langkah tersebut, perusahaan dapat meminimalkan terjadinya selisih persediaan dan meningkatkan keandalan informasi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis perlakuan akuntansi persediaan berdasarkan PSAK No. 202 pada TB. Perdana, dapat disimpulkan perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan TB. Perdana telah sesuai dengan ketentuan PSAK No. 202. Kesesuaian tersebut terlihat dari pengukuran persediaan berdasarkan biaya perolehan, serta pengakuan persediaan sebagai beban pada saat barang terjual dalam bentuk beban pokok penjualan. Selain itu, pengungkapan persediaan telah disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca) sebagai aset lancar dan dalam laporan laba rugi sebagai beban pokok penjualan. Dengan demikian, perlakuan akuntansi persediaan pada TB. Perdana telah sesuai dengan PSAK No. 202 dan mampu menghasilkan informasi persediaan yang relevan dan andal untuk mendukung penyusunan laporan keuangan serta pengambilan keputusan manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian, TB. Perdana disarankan untuk melakukan *stock opname* secara berkala guna memastikan kesesuaian antara jumlah persediaan fisik dengan data yang tercatat dalam sistem serta meminimalkan terjadinya selisih persediaan. Perusahaan juga diharapkan mempertahankan perlakuan akuntansi persediaan yang telah sesuai dengan PSAK No. 202. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan membahas aspek lain yang berkaitan dengan persediaan, seperti penerapan sistem informasi dalam pengelolaan dan pencatatan persediaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dwiyantri and H. Haruna, “Membangun Pertumbuhan Berkelanjutan melalui Aliansi Strategis dan Inovasi Model Bisnis: Studi Eksplorasi dalam Industri Teknologi Indonesia,” vol. 2, no. 3, pp. 306–312, 2025.
- [2] H. Maulidah, I. Farida, H. Widiyanti, and I. Hasan, “Upaya Peningkatan Kompetensi Pelaku UMKM Menggunakan Aplikasi Akuntansi Persediaan,” vol. 5, no. 4, pp. 3917–3921, 2024.
- [3] A. Sunjaya and S. Usman, “Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK 202 Pada PT Avia Avian Tbk,” *J. Econ. Bus. UBS*, vol. 14, no. 6, pp. 1761–1781, 2025, doi: 10.52644/dpfsnc17.
- [4] L. Muslimah, “Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia,” *J. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 4, no. 5, pp. 918–923, 2024, doi: 10.47233/jebbs.v4i5.2021.
- [5] L. U. Oktavia Putri, Heppy Widya Lestari, “DASAR DASAR AKUNTANSI,” p. 97, 2025.
- [6] Wardani, Ratih, H. Toni, S. Sutini, and D. Zuhro, “Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang Untuk Meningkatkan Efektivitas Pengendalian Internal Pada PT. Lotte Mart Surabaya,” *Cakrawala J. Pengabd. Masy. Glob.*, vol. 2, no. 4, pp. 155–176, 2023, doi: 10.30640/cakrawala.v2i4.1714.
- [7] Hery, *Akuntansi Keuangan Menengah Sesuai PSAK Dan IFRS*. PT. Grasindo, 2020.
- [8] S. M. Kartikahadi Hans, Sinaga R, leonny Leo, *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*, 4th ed. Ikatan Akuntan Indonesia, 2023.
- [9] N. A. Zulva, “Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 14 Pada Apple Store Applebox Metro Oleh : Najwa Amalia Zulva Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO 1445 H / 2024 M,”* no. 14, 2024.
- [10] M. Khaddafi, L. P. Kusuma, L. Ulfitri, and T. P. Azzahra, “*Perbandingan Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Arahkan Ilmu Akuntansi,*” 2025.
- [11] U. Sulung and M. Muspawi, “*Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25,*” *J. Edu Res. Indones. Inst. Corp. Learn. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 28–33, 2024.
- [12] G. Daruhadi and P. Sopiati, “*Pengumpulan Data Penelitian,*” vol. 3, no. 5, pp. 5423–5443, 2024.
- [13] R. Safarudin, M. Kustati, and N. Sepriyanti, “*Penelitian Kualitatif,*” vol. 3, pp. 9680–9694, 2023.